




Research Article

Konsep Insān kāmīl Dalam Perspektif Tasawuf Kontemporer

Redi Irawan¹, Abol Fazl Tajik², Adel Meghdadiyan³

1. Ahlul Bayt International University Tehran, Iran
E-mail: ready.irawan30@gmail.com 
2. Ahlul Bayt International University Tehran, Iran
E-mail: a.tajiku100@gmail.com
3. Ahlul Bayt International University Tehran, Iran
E-mail: meghdadiyan@abu.ac.ir



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 25, 2025
Accepted : September 12, 2025

Revised : August 27, 2025
Available online : October 26, 2025

How to Cite: Redi Irawan, Abol Fazl Tajik and Adel Meghdadiyan (2025) "The Concept of Insān kāmīl in the Perspective of Contemporary Sufism", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 457-470. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1799.

The Concept of Insān kāmīl in the Perspective of Contemporary Sufism

Abstract. This article discusses how the concept of Insan Kamil is perceived in contemporary Sufism. The fundamental principle of Sufism is Tawhid, and if Tawhid is lost from a believer, the essence of the human heart will change, causing them to fall from the dignity of humanity. In other words, the

concept of *wahdat al-wujūd* is a direct consequence of *Tawhid*, which subsequently gives rise to the concept of *insān kāmīl*. To analyze this discussion, the author employs an analytical-descriptive method, ultimately concluding that in the thoughts of contemporary Sufis, both from Persia, such as Ayatollah Imam Khomeini and Ayatollah Hasan Zadeh Amuli, as well as contemporary Sufis in Indonesia like Abah Guru Sekumpul and Emha Ainun Nadjib, there is a commonality regarding the Divine Essence of Allah Swt, which is beyond the understanding of past or future, transcends time and space, and has no representation of the Divine Essence. *Insan Kamil* is viewed as the locus of the manifestation of all the most perfect names of Allah Swt. According to them, all the characteristics of *Insan Kamil* are manifested in the person of the Prophet Muhammad Pbu. Therefore, anyone wishing to achieve a spiritual station of *Insan Kamil* should emulate the Messenger of Allah in all dimensions of his life.

Keywords: Contemporary Sufism, Manifestation, *Insan Kamil*, Nusantara Sufi, Persian Sufi.

Abstrak. Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep *Insān kāmīl* dalam pandangan tasawuf kontemporer. Konsep dasar ajaran tasawuf adalah *Tauhid*, dan jika *tauhid* itu hilang dari seorang mukmin, maka hakikat hati manusia akan berubah dan mereka akan terjatuh dari martabat kemanusiaan. Dengan kata lain, konsep *wahdat al-wujūd* adalah konsekuensi langsung dari *tauhid* yang kemudian akan melahirkan konsep *insān kāmīl*. Untuk menganalisa pembahasan ini Penulis menggunakan metode analitis-deskriptif, yang pada akhirnya penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa di dalam pemikiran para Sufi kontemporer baik dari negeri Persia seperti Ayatullah Imam Khumaini dan Ayatullah Hasan Zadeh Amuli maupun para Sufi kontemporer di Indonesia seperti Abah Guru Sekumpul dan Emha Ainun Nadjib terdapat kesamaan mengenai hakikat Allah Swt yang sebenarnya disebut sebagai *Zat*, yang tidak mengenal masa lalu maupun masa depan, tidak mengenal waktu maupun tempat dan tidak ada gambaran apapun tentang *Zat Allah*, dan *Insān kāmīl* sebagai lokus Manifestasi semua asma-asma Allah Swt yang paling sempurna. Menurut mereka semua karakteristik *Insān kāmīl* termanifestasi di dalam diri Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu setiap orang yang ingin mencapai suatu maqam *Insān kāmīl* maka hendaklah ia mencontoh Rasulullah Saw dari semua dimensi kehidupannya.

Kata Kunci : Tasawuf Kontemporer, Manifestasi, *Insān kāmīl*, Sufi Nusantara, Sufi Persia.

PENDAHULUAN

Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang mulia dan banyak riwayat yang berbicara tentang posisi dan keutamaan manusia di atas makhluk lainnya. Memang dalam beberapa ayat, manusia dijelaskan dari segi dimensi fisiknya dengan menyebutkan kata *basyar*, namun dalam beberapa ayat lainnya Allah Swt memperkenalkan manusia dari segi dimensi spritual yang murni sebagai penerus dan khalifah Ilahi di atas muka bumi. Misalnya dalam surah al-Baqarah Allah Swt berfirman:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Qs. al-Baqarah 2:30).

Bahkan karena salah satu ciri khusus dari kekhalifahan manusia, yaitu kemampuannya untuk mengenali semua nama-nama Allah Swt, semua malaikat sujud kepada manusia. Dalam hadits Rasulullah Saw juga banyak sekali menyinggung tentang keutamaan manusia dibandingkan makhluk yang lain.

Menurut para Sufi ada dua tema yang terpenting dalam kajian tasawuf teoritis yaitu konsep kesatuan wujud atau yang sering dikenal dengan istilah *wahdat al-wujūd* dan konsep manusia sempurna atau yang sering dikenal dengan istilah *Insān kāmil*. Mereka mengatakan memang benar bahwa tujuan akhir perjalanan dan pengabdian tasawuf amali adalah mencapai suatu tingkat yang tertinggi yaitu *tauhid, tauhīd dzatī, tauhīd shifātī* dan *tauhīd af,ālī*. tetapi mereka kemudian mempertanyakan tentang siapa yang harus mencapai tingkat itu? Atas dasar pertanyaan ini para Sufi berusaha untuk menjelaskan secara rinci tentang satu konsep manusia yang bertauhid, kedudukan seorang salik yang telah mencapai maqam tertentu yaitu *Insān kāmil*.

Konsep manusia sempurna telah muncul sepanjang sejarah tasawuf, dan teori ini dimunculkan sejak awal abad ketiga Hijriah oleh Bayazid Bastami. Namun, istilah *Insān kāmil* muncul pada abad ketujuh Hijriah dalam puisi Attar Naisyaburi dan karya-karya Muhyiddin Ibn Arabi. Setelah Ibn Arabi, Sadruddin Qunawi dalam kitab *Mafātih al-Ghayb* dan Muhammad bin Hamzah Fanari dalam *Misbāh al-Uns* juga telah membahas topik ini. Selain itu Syaikh Mahmud Syabestari dalam kitab *Nazm e Gashn e Raz*, Azizuddin Nasafi dalam salah satu kitabnya ditulis dalam bahasa Persia berjudul *Ensān e Kāmel*, dan Syekh Abdul Karim bin Ibrahim Jili dalam kitab *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifat al-Awākhir wa al-Awāil*, Sayyid Muhammad Husayn Thabathabai dalam salah satu karya beliau yang berjudul *Risālah al-Wilāyah*, dan Imam Khomeini dalam berbagai karyanya termasuk *Sharh e Doa Sahr* dan *Murtadha Muthahhari* dalam kitab *Ensān e Kāmel* juga membahas topik ini secara sangat rinci. (Ashkouri, 2013)

Dalam dunia Nusantara, konsep *Insān kāmil* juga dapat kita temui dalam kumpulan karya para Sufi terkemuka Indonesia, baik dalam bentuk manuskrip maupun buku-buku tasawuf teoritis yang berbahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa peranan tokoh-tokoh tasawuf klasik dalam kajian pemikiran tasawuf di Indonesia sangat signifikan. Sebagai contoh, Hamzah Fansuri yang sangat dipengaruhi oleh Ibn Arabi dalam karya-karyanya seperti *Asrār al-Arifīn*, *Syarāb al-'Asyiqīn*, dan *al-Muntahī* membahas tentang konsep *Insān kāmil* yang juga sangat mempengaruhi pemikiran para Sufi setelahnya. Dalam pandangan Ibn Arabi, kedudukan dan posisi setiap manusia bergantung pada aktualisasi *isti'dād*-nya masing-masing, sehingga ada kemungkinan beberapa individu bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat Allah Swt seperti benda mati, dan akibatnya dianggap lebih rendah dari mereka yang telah sampai pada maqam makrifat (Yazdan Panah, 2014). Setelah Hamzah Fansuri, seorang Sufi yang sangat terkenal bernama Syamsuddin Sumatrani dalam karya-karyanya menjelaskan posisi dan kedudukan *Insān Kāmil*. Sebagian besar karyanya adalah penjelasan tentang pemikiran Hamzah Fansuri, misalnya pemikirannya tentang tujuh tahap manifestasi Tuhan Yang Maha Tinggi dan konsep martabah tujuh. Syamsuddin Sumatrani berpendapat bahwa karena manusia memiliki kesadaran terhadap semua alam ini, pada tahap ini manusia disebut sebagai *Insān Kāmil*.

Hal yang sangat menarik dalam kajian ini adalah bahwa pemikiran tokoh-tokoh Sufi Nusantara tidak hanya terhenti pada waktu itu saja, tetapi terus berlanjut hingga era kontemporer. Pemikiran semacam ini dapat kita lihat dalam karya-karya Sufi kontemporer di Indonesia, termasuk Aba Guru Sekumpul di Kalimantan, Habib Lutfi, dan Emha Ainun Nadjib di Pulau Jawa. Berdasarkan hal ini, kami menganggap penting untuk meninjau kembali bagaimana konsep Insān kāmīl dalam perspektif pemikiran para tokoh-tokoh Sufi kontemporer seperti yang telah penulis sebutkan dan dalam penelitian ini juga penulis berusaha memperkaya referensi dengan mengakses kitab-kitab yang berbahasa Persia yang ditulis oleh para Tokoh Sufi Kontemporer di Iran seperti Ayatullah Imam Khomaihi dan Ayatullah Hasan Zadeh Amuli. Penulis berharap penelitian ini mendapatkan suatu pemahaman tentang konsep-konsep Insān kāmīl sehingga kita terus berada dalam kehidupan yang penuh dengan ibadah dan spritual, karena memandang manusia dari sudut pandang sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian, yakni dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil dan kesimpulan penelitian dapat menyajikan data yang valid (Bungin, 2001). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) semua data dalam penelitian ini bersumber dari tulisan-tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan meneliti literatur yang berkaitan dengan masalah pokok yaitu konsep Insān kāmīl dalam pemikiran para tokoh-tokoh Sufi Nusantara di era Kontemporer seperti Abah Guru Sekumpul dan Emha Ainun Nadjib. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga berusaha untuk menginterpretasikan pemikiran Sufi-Sufi kontemporer di negeri Iran seperti Ayatullah Imam Khumaini, Hasan Zadeh Amuli dan beberapa karya Sufi lainnya dalam bahasa Persia yang membahas tentang konsep-konsep Insān kāmīl secara deskriptif-analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Insān kāmīl

Secara harfiah, Insān kāmīl merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “الإنسان” yang memiliki arti Manusia. Dan “الكامل” yang memiliki arti yang sempurna, penuh, lengkap (Munawir, 1997). Adapun kata Kāmīl dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.

Raghib Al-Isfahani menyebutkan dalam kitabnya *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān* bahwa manusia dikatakan insān memiliki beberapa makna, yaitu, pertama, karena manusia tidak akan bisa berdiri sendiri, satu sama lain saling membutuhkan. Kedua, manusia disebut sebagai insān karena manusia saling mencintai dan memiliki rasa cinta. Ketiga, kata insān berasal dari kata insiyān (إنسيان), mengikuti wazan if’ilān (إفعلان), dimana manusia disebut insiyān, karena ketika manusia berjanji, terkadang ia lupa (Al-Isfahani, 1986) .

Dalam al-Qur'an kata insān disebutkan sebanyak enam puluh lima kali. Hampir setiap ayat yang berkenaan dengan kata insān di dalam al-Qur'an, selalu berhubungan dengan nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai inilah yang menjadikan manusia lebih istimewa dibanding makhluk yang lainnya. Selain itu, manusia sebagai makhluk yang memiliki ingatan adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kata insān salah satunya berasal dari kata insiyān, yang bermakna "lupa". Sehingga, apa saja yang telah dilupakan oleh manusia, pada suatu hari manusia dapat mengingatkannya kembali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kata insān menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insān mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata insān digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Sehingga insān kāmīl itu sendiri dapat didefinisikan sebagai manusia teladan atau manusia ideal (Muthahhari, 2012).

Insān kāmīl ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut sebagai makrifat.

Penciptaan Sebagai Manifestasi Allah Swt

Sebagaimana yang telah kami sebutkan, salah satu persoalan penting dalam pandangan tasawuf Islam teoritis adalah mereka menafsirkan rahasia penciptaan alam sebagai suatu manifestasi. Mereka menyakini bahwa seluruh alam tercipta atas dasar manifestasi dari cinta dan mereka menganggap dunia ini hanya sekedar manifestasinya. Hadits Qudsi, "Kuntu Kanza makhfiyan faahbaktu an urfa fahalaqtul halaiq likay u'rafa, aku adalah pembendaharaan yang tersembunyi lalu aku menginginkan supaya aku dikenal, Maka aku menciptakan makhluk-makhluk hingga aku dikenal". Hadits ini dikenal sebagai istilah "pembendaharaan tersembunyi" dan sangat menarik perhatian di kalangan para Sufi.

Dalam tradisi filsafat Islam, dalam analisis penciptaan alam semesta dan kemunculan makhluk menggunakan konsep kausalitas, namun pada aliran tasawuf yang meyakini bahwa wujud tidak lebih dari satu dan menganggap semua makhluk hanyalah penampakan dan manifestasi keberadaan wujud Tuhan Yang Maha Kuasa, mereka tidak menerima konsep sebab akibat, karena dalam pandangan mereka jika menerima konsep kausalitas dalam sistem penciptaan maka akan berkonsekuensi adanya dualitas untuk keberadaan Allah. Oleh karena itu proses penciptaan hendaknya dimaknai dengan manifestasi dan yang bermanifestasi, penampakan dan yang punya penampakan (Muthahhari, Erfan e Hafezh, 2005). Tajalli dalam kamus bahasa berarti muncul, mewujudkan, menjadi jelas (Sajjadi, 2004). Dan dalam istilah "sufi" berarti munculnya cahaya Allah di dalam hati seorang sufi, namun Muhyiddin Ibnu Arabi dan Sadruddin Qonavi menggunakan istilah tajalli dalam pengertian yang lebih umum dan menganggapnya sebagai asal mula penciptaan (Rajai Bukharai, 1996).

Dalam salah satu karyanya yang berjudul Irfan e Hafez, Murtadha Muthahari mengatakan bahwa ketika hendak bertajalli saat itu telah ditemukan cinta maksudnya adalah cinta itulah yang bertajalli. Dan kata api cinta membakar alam semesta maksud adalah membuat segala sesuatu jatuh cinta kepadamu (Muthahhari, Erfan e Hafezh, 2005). Pada tahap ini, cinta dan hubb Allah Yang Maha Tinggi menjadi sumber gerakan khusus dalam diri Tuhan, gerakan ini di kalangan para urafa dikenal dengan nama harakat e hubbiyeh atau gerakan cinta. Konsep Gerakan ini yang kemungkinan mempunyai kemiripan dalam sistem pemikiran filsafat hikmah Mutaaliyah yang disebut oleh Mulla Sadra sebagai harakat jauhariyah. Kami melihat adanya sedikit kemiripan dalam kedua konsep ini dimana harakat e hubbiyeh menyakini bahwa apa pun yang ada di alam semesta bergerek atas dasar cinta dan harakat jauhariyah meyakini bahwa setiap sesuatu yang ada di alam semesta ini detik per detik bergerak secara dawam atas dasar gerakan substansial.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, motif penciptaan dipahami berdasarkan konsep dan gerakan cinta. Ia menganggap cinta Azali Tuhan menjadi penyebab penampakan dan manifestasinya dalam bentuk kesempurnaan asma-asmanya (Rahimiyan, 2009). berdasarkan hadis ini, para arif menyatakan bahwa seluruh aspek dunia adalah manifestasi dari nama-nama Allah, dan hakikat manusia merupakan perwujudan dari semua nama dan sifat-Nya. Tuhan yang Maha Tinggi adalah pembendaharaan yang tersembunyi, namun karena sifat kesempurnaan-Nya, Dia mengangkat manusia sebagai tempat manifestasi terbesar melebihi para Malaikat dan Jin. Al-Qur'an menyebutkan bahwa gunung-gunung batu menerima al-Qur'an pun tak sanggup apalagi jika harus menerima semua manifestasi asmā, aushāf dan af'āl Allah yang maha tinggi.

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir (Qs. al-Hasyr 59:21).

Jalaludin Rumi menyebutkan Seseorang yang piala keberadaannya (isti'dad wujud) dipenuhi air ilmu dan pengetahuan yang terbatas, jika melihat cabang dari sungai kesempurnaan dan pengetahuan Ilahi, pasti akan memecahkan piala keberadaannya, karena dia tidak menganggap nilai dari eksistensinya yang sementara di hadapan keberadaan yang hakiki. Jalaluddin Rumi membandingkan tubuh dan kehidupan material dengan kendi dan piala, serta kesempurnaan spiritual dan moral dengan air. Mereka yang melihat secercah cahaya dan keindahan Ilahi akan selalu terpesona dan tenggelam dalam cinta Ilahi. Oleh karena itu, cinta pada zatnya adalah asal muasal manifestasi, dan menjadi sebab kemasyhuran asmā, aushāf dan af'āl-Nya. Khazanah hadits Kanza makhfiyan mengisyaratkan pada makna ini (Mansur Larijani, 2019).

Insān kāmil Sebagai Lokus Manifestasi Allah Swt Yang Paling Sempurna

Setelah para Sufi membahas isu-isu tentang tasawuf teoritis mengenai tauhid dan tingkatan-tingkatannya yang terdiri dari tauhid dzatī, tauhid shifātī dan tauhid af'ālī, atau yang lebih dikenal sebagai konsep wahdat al-wujud. Mereka mulai membicarakan tentang siapa yang bertauhid, seorang yang memiliki kedudukan yang di antara para makhluk, atau mereka menyebutnya dengan istilah Insān Kāmil yang merupakan manifestasi dari nama-nama Allah yang paling sempurna. Seorang sufi kontemporer di Iran yang bernama

Ayatullah Hasan Zadeh Amuli ketika menjelaskan tentang konsep Insān kāmīl menghubungkannya dengan konsep wahdat al-wujud yang secara rinci dalam salah-satu karyanya ditulis dalam bahasa Persia yang berjudul *Ensān dar urf e erfān*. Dalam pandangan Hasan Zadeh Amuli, puncak perjalanan spiritual seorang Salik adalah ketika Ia sampai pada satu maqam yang disebut sebagai tauhid shamadi (Hasan Zadeh Amuli, 2019). Asep Saepullah juga menjelaskan bahwa wahdat al-wujūd adalah konsekuensi langsung dari syahadat yang kemudian akan melahirkan konsep insān kāmīl (Saepullah, 2021).

Sebagaimana yang telah mereka bahas dalam konsep wahdat al-wujud, di mana seluruh alam adalah manifestasi dan penampakan dari Tuhan Yang Maha Tinggi, tujuan penciptaan adalah agar Tuhan dapat melihat diri-Nya melalui manifestasi sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Dengan kata lain, tujuan utama dari penciptaan alam adalah istijla, yaitu ketika Allah Swt berkehendak untuk mewujudkan kesempurnaan nama-nama-Nya, yaitu kesempurnaan yang dinyatakan untuk-Nya dalam hubungan dengan yang lain, di dunia luar agar dapat melihat diri-Nya dalam cermin manifestasi, dan alam pun diciptakan (Yazdan Panah, 2014).

Selain itu, Imam Khomeini berpendapat bahwa tujuan penciptaan manusia dan penciptaan alam adalah untuk mewujudkan dan menampakkan Allah Yang Maha Tinggi dalam manifestasi-manifestasi-Nya (Syahla, 2012). Seluruh alam semesta dipandang sebagai cermin bagi Allah Swt. Namun, dalam domain lainnya, hanya dapat memantulkan sebagian nama-nama Allah, sementara manusia memiliki kemampuan untuk memantulkan semua nama-nama Allah yang maha Esa. Dengan kata lain, hanya Insān Kāmīl atau manusia sempurna yang dapat menjadi manifestasi dari hakikat nama-nama ilahi, dan selain dia, tidak ada satu pun makhluk lain yang dapat menerima manifestasi dari nama-nama ilahi dan amanat kemunculan-Nya. Hanya manusia sempurna yang dapat dilihat oleh Allah Yang Maha Tinggi dalam cermin-Nya tanpa cacat. Manusia adalah kesempurnaan istijla dari Allah Yang Maha Tinggi dan merupakan cermin terbaik bagi-Nya untuk melihat diri-Nya dan semua nama-Nya.

Seorang tokoh Sufi yang sangat kontroversial bernama Muhyiddin Ibnu Arabi pertama kali menggunakan istilah Insān kāmīl dalam salah-satu karyanya yang berjudul *Fushush al-Hikam* dalam fashu ilahiyati fikalimah adamiyah. Ibnu Arabi menyatakan bahwa alam semesta adalah cermin Tuhan dan manusia adalah alam itu sendiri, oleh karena itu, dalam pandangan Ibn Arabi alam tanpa manusia tidak bisa disebut sebagai cermin Tuhan, ia menganalogikan alam tanpa manusia seperti tubuh tanpa jiwa atau seperti kata tanpa makna. Ibnu Arabi secara lebih rinci menjelaskan, bahwa Tuhan memiliki cermin tanpa batas, seperti seseorang yang berdiri di depan ribuan cermin di sekelilingnya, Tuhan itu satu, namun bentuk atau gambarnya sebanyak cermin yang memantulkan bentuk atau gambar tersebut. Seperti yang kita ketahui, cermin dibagi menjadi dua jenis yaitu satu yang jernih, bersih, mengkilap dan yang lainnya tidak. Kejelasan gambar di atas cermin tergantung pada kualitas kejelasan cermin itu sendiri. Semakin jelas atau semakin bersih sebuah cermin, maka semakin jelas dan sempurna gambar yang dipantulkan. Cermin yang paling sempurna untuk Tuhan adalah Insān kāmīl, karena dia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan, sementara makhluk lainnya hanya memantulkan sebagian dari nama dan sifat tersebut.

Syaikh Muhyiddin menganggap manusia sempurna sebagai perantara antara yang Allah Swt dan makhlukNya. Dia mengumpulkan dimensi Haq dan Khalq dalam diri manusia. Hanya manusia sempurna yang dapat mengumpulkan semua dimensi ini. Yang dimaksud dengan manusia dalam pembahasan ini adalah manusia yang merupakan perwujudan kekhalifahan dan realitas ilahi, dan cermin hatinya adalah tempat pancaran cahaya Ilahi, bukan dalam arti manusia yang hanya berbentuk manusia dan dalam arti hewan, dan yang dimaksud dengan sempurna adalah pengetahuan tentang Allah Yang Maha Tinggi (Syahla, 2012). Oleh karena itu, manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan alam, atau kita dapat melihat manusia dari dua sudut pandang. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan sebagai manifestasi terbesar dan kedudukan manusia sempurna seperti pupil mata bagi manusia, yang merupakan hubungan antara manusia dan penglihatannya. Syah Nimatullah Wali dalam salah satu syairnya menyatakan:

Keberadaan alam tanpa manusia laksana tubuh tanpa jiwa dan laksana gelas tanpa minuman atau seperti cermin yang tidak dipoles, dan manusia adalah cermin yang paling jelas daripada alam. (Nikmatullah Kermani, 2012)

Semua makhluk adalah manifestasi dari Tuhan dan manusia sempurna adalah tempat dari manifestasi Tuhan yang paling sempurna. Artinya, gambaran Tuhan terlihat secara jelas pada manusia sempurna karena ia sepenuhnya memantulkan semua nama dan sifat-sifat Tuhan. Intensitas manifestasi nama-nama Allah Swt pada setiap makhluk tergantung pada kesiapan "potensi" atau yang dalam istilah Hamzah Fansuri disebut *Isti'dād* setiap makhluk untuk menerima manifestasi tersebut. Pada umumnya manusia memiliki "kesiapan" terbesar untuk menerima manifestasi semua nama-nama Allah Swt sedangkan semua makhluk yang lain seperti Syaitan, Jin, bahkan Malaikat pun hanya dapat menerima manifestasi sebagian dari nama-nama Allah Swt.

Para tokoh-tokoh Sufi yang menggaungkan konsep Insān kāmil berusaha mencari hadits-hadits tentang keutamaan manusia untuk menguatkan pemikiran mereka, salah-satu hadits yang menjadi dalil mereka adalah ketika Nabi Muhammad Saw bersabda: *Innallāha khalaqa ādam alā shūratihi*, Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuk Shūrah-nya. berdasarkan hadits ini para Sufi mengatakan bahwa manusia memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menerima manifestasi semua nama-nama Allah Swt baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan. bagi mereka, hadits ini tidak hanya menunjukkan bahwa manusia sebagai lokus manifestasi Allah Swt yang paling sempurna, namun Hadits ini juga menunjukkan bahwa manusia menjadi Nuskah atau salinan Tuhan itu sendiri.

Seorang Sufi ternama di Nusantara bernama Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa dalam penafsiran hadis ini, para teolog berpendapat bahwa kata ganti pada kata "صورته" kembali kepada Adam, yang berarti bahwa Allah menciptakan Adam berdasarkan wajah Adam, bukan berdasarkan gambar Allah yang Maha Tinggi. Tentu saja, di kalangan para sufi, makna dari ungkapan ini adalah bahwa Allah menciptakan Adam berdasarkan Shūrah Sang Pencipta. Hadits ini memiliki makna yang rumit dan dengan mempertimbangkan beberapa hadis lain yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda "*Innallāha khalaqa ādam alā shūrati al-Rahmān*, Sesungguhnya Allah Swt menciptakan Adam sesuai dengan Shūrah Ar-Rahman" dapat menegaskan dan menguatkan pengembalian kata ganti tersebut kepada Allah (Fansuri, 2018). Oleh karena

itu, manusia diciptakan dalam bentuk rupa Allah yang Maha Tinggi, dan ini berarti bahwa manusia diciptakan dalam bentuk semua nama-nama Allah yang lainnya.

Oleh karena itu, manusia diciptakan dalam bentuk hakikat Tuhan, yang berarti bahwa manusia diciptakan dalam bentuk semua nama-Nya yang lain. Manusia, dengan mempertimbangkan karakteristik yang telah ia kumpulkan dalam kedudukannya sebagai manifestasi paling sempurna dari semua nama-nama Allah Swt, dapat sepenuhnya dan sempurna dicitrakan sebagai bentuk Shūrah hakikat Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk Shūrah sang pencipta, yang berarti bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya sepenuhnya dalam eksistensi perwujudan manusia (Yazdan Panah, 2014). Pada titik ini ditekankan bahwa Allah Swt berfirman di dalam al-Qur'an:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (Surah Al-Baqarah, 2: 31).

Menurut Ainun Nadjib, Allah Swt tidak hanya memperkenalkan diri-Nya sebagai 'Alim, tetapi juga menyebut dirinya sebagai 'Alim al-Ghaib. Ia bukan sekadar Maha Mengetahui, melainkan juga Maha Mengetahui Segala Yang Gaib. Gaib melambangkan ketakterhinggaan, mencerminkan kenyataan relativitas dan keterbatasan ilmu yang diberikan-Nya kepada manusia. Dengan demikian, makna keilmuan dari kata gaib adalah keterbatasan dalam menghadapi ketakterhinggaan. Efek moral bagi manusia adalah kerendahan hati dan tawaduk, yang terus diasah melalui sujud (Ainun Nadjib, 2015). Bahkan ia menanggalkan semua keakuannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ainun Nadjib telah kubatalkan eksistensiku, telah kutanggalkan diri, satu sekon sesudah tahu bahwa diriku hanya sekedar seakan-akan diri (Ainun Nadjib, Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, 2007).

Nabi Muhammad Saw Adalah Manusia Sempurna

Sekarang pertanyaan yang muncul dalam berbagai kajian tasawuf adalah apakah semua manusia adalah khalifah Allah di muka bumi atau dengan kata lain, apakah yang dimaksud dengan manifestasi hakikat nama-nama Allah Swt hanya manusia sebagai Insān kāmil atukah semua manusia? Pertanyaan lain yang sering muncul adalah siapa yang dianggap sebagai manusia sempurna? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Para sufi berpendapat bahwa semua manusia memiliki potensi yang sama untuk menjadi manifestasi dari semua hakikat nama-nama Allah Swt, meskipun dalam praktiknya hanya sedikit yang mewujudkan kemampuan ini dalam diri mereka.

Posisi dan kedudukan setiap manusia juga bergantung pada seberapa aktif kemampuan ini, sehingga mungkin beberapa individu bahkan tidak memiliki pengenalan terhadap hakikat Ketuhanan, dan sebagai hasilnya dianggap lebih rendah dari mereka yang telah mencapai maqam makrifat (Yazdan Panah, 2014). Teori Hamzah Fansuri sangat mirip dengan teori Syaikh Ibn Arabi dalam hal ini. Ia berpendapat bahwa selain manusia sempurna, terdapat manusia hewani, yaitu orang yang terikat pada dimensi tubuh jasmani dan hawa nafsunya serta tidak mengetahui hakikat segala sesuatu, dan tidak menghilangkan tabir antara hamba dan Tuhannya.

Hamzah Fansuri mengatakan bahwa setiap orang yang mencapai maqam makrifat dan melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik adalah makhluk terbaik di hadapan Allah Swt. Namun Sebaliknya, orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak berusaha untuk sampai pada maqam makrifat dan tidak melaksanakan kewajiban ibadah adalah orang yang tidak sempurna. Untuk menguatkan pendapatnya dalam hal ini Hamzah Fansuri mengutip suatu ayat al-Qur'an dimana Allah Swt berfirman:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Surah Al-A'raf, 7:179).

Menurut Hamzah Fansuri, kita tidak boleh mengabaikan ayat Al-Qur'an ini dan tidak boleh berpikir bahwa hanya orang kafir yang lalai. Maka, kita harus melaksanakan ibadah dengan iman dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan makrifat dari seorang guru yang sempurna, seorang guru yang dalam syariat, tarekat, dan hakikat dan makrifat adalah orang yang sempurna (Fansuri, 2018). Dalam pandangannya, contoh nyata dari manusia sempurna adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Hamzah Fansuri, kita harus meneladani tindakan Rasulullah. Ini adalah suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan, terutama bagi mereka yang ingin mencapai kesempurnaan. Dalam salah-satu karyanya yang sangat terkenal bernama Syarab Al-Asyiqin, ia menjelaskan bahwa siapa pun yang menganggap ucapan Nabi Muhammad Saw sebagai kebohongan atau tindakan beliau sebagai salah adalah kafir, karena Tuhan menciptakan Nabi Muhammad Saw dan mengutamakan beliau di atas makhluk lainnya. Karena beliau adalah yang terbaik di antara semua makhluk, maka tindakan beliau pasti benar dan ucapannya adalah haq. Siapa pun yang dicintai oleh Tuhan harus mengikuti perilaku dan akhlak Nabi agar cinta dan pengetahuannya kepada Nabi Muhammad Saw mencapai kesempurnaan, karena beliau adalah puncak dalam cinta dan ketekunan dalam ilmu tarekat (Fansuri, 2018).

Imam Khomeini menganggap manusia sempurna sebagai manifestasi dari al-ism al-a'zham atau Nama yang Agung, yang melingkupi semua nama-nama Allah Swt. Dalam salah-satu karyanya bernama Syarh do'a al-sahr, ia menyatakan bahwa pada hakikatnya al-ism al-a'zham adalah manusia sempurna yang menjadi khalifah Allah di seluruh alam (Khomeini, 2006). Selain itu, Azizuddin Nasafi dalam salah-satu karyanya yang secara khusus membahas tentang insān kāmīl, mengatakan ketahuilah bahwa manusia sempurna adalah mereka yang sepenuhnya berada dalam syariat, tarekat, dan hakikat. Ia meyakini bahwa siapa pun yang menerima apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw adalah orang yang berpegang pada Syariat. Dan siapa pun yang melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah orang yang mengamalkan Tarekat. Sementara itu, siapa pun yang melihat apa yang dilihat oleh Rasulullah Saw dalam arti penglihatan mata bathin Rasulullah Saw adalah orang-orang ahli hakikat (Nasafi, 1998).

Bagi mereka yang belum mencapai tingkat kesempurnaan dan belum mendapatkan pengetahuan hakiki, sebaiknya mereka makan sedikit, minum sedikit, tidur sedikit, berbicara sedikit, dan jarang berkumpul bersama orang-orang yang cinta dunia.

Namun, ketika seseorang telah mencapai suatu maqam yang tinggi, yang bersentuhan dengan semua hal-hal ini sudah tidak menjadi penghalang bagi mereka, mereka dapat tidur, bergaul dengan orang lain, berbicara dengan orang lain, menikah, dan memiliki anak. Tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Tentu saja menurut Hamzah Fansuri, inilah yang lebih utama (Fansuri, 2018).

Kurnia Sari Wiwaha mengatakan bahwa Insān kāmīl, sebagai perwujudan manusia sempurna dalam wujud dan pengetahuan, sangat penting untuk dicapai oleh manusia di era modern ini. Perwujudan Insān kāmīl sebagai khalifah Allah Swt yang merawat dan menjaga alam semesta menciptakan hubungan saling yang menguntungkan antara manusia dan alam, bukan hubungan eksploitatif yang berujung pada kerusakan di muka bumi. Upaya mengoptimalkan potensi ilahiyah dan melepaskan diri dari belenggu materi menjadi keharusan bagi setiap individu. Hal ini penting, mengingat berbagai krisis modernitas saat ini banyak disebabkan oleh keterikatan individu pada dunia materi. Menurutnya, Untuk mencapai martabat insān kāmīl, manusia modern harus mencontoh Nabi Muhammad Saw dengan mengikuti ajaran-ajarannya. Hal ini karena wujud manifestasi Tuhan yang paling sempurna terdapat dalam diri Nabi Muhammad Saw. Pencapaian martabat ini merupakan bentuk aktualisasi eksistensi manusia sebagai khalifah Allah Swt, sehingga sangat penting untuk memancarkan sifat-sifat ketuhanan yang merupakan refleksi cahaya Allah (Wiwaha, 2024).

Ainun Nadjib menjelaskan bagaimana kondisi manusia modern dimana kemanusiaan bukan lagi sesuatu yang penting melainkan status sosial, harta benda, dan kekuasaannya. Universitas bukan lagi mementingkan ilmu pengetahuan melainkan hanya sekadar gelar sarjananya. Tujuan hidup bukan lagi menjadi hal yang terpenting melainkan jumlah kepemilikan dunianya, bahkan beragama pun bukan tentang keridhaan Allah Swt yang menjadi tujuan utama melainkan gaya kealiman, gengsi kecendekiawanan serta keuntungan materi di dunia dan pahala di surga dan lain-lain (Ainun Nadjib, Kiai Hologram, 2018). Padahal menurut Ainun Nadjib, Hidup bukan masalah pencapaian duniawi melainkan apakah kita dibukakan pintu ridha atau tidak oleh sang pencipta. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Ainun Nadjid melalui gerakan Maiyah menekankan pembentukan karakter manusia yang beretika ukhrawī dan tidak menjadi hamba dunia (Basyrul Muvid M. , 2023).

Selain itu, Abah Guru Sekumpul terkenal sebagai seorang Sufi di Kalimantan yang mengajarkan tasawuf amali. sehingga interpretasi tentangnya seringkali terbatas pada konsep spiritual dalam etika dan moral. Padahal, jika ditelaah lebih mendalam melalui karya-karyanya, dapat ditemukan pengaruh ide-ide tokoh tasawuf falsafi seperti Manshur al-Hallāj, Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabī, BA Yazid al-Busthāmī, dan lainnya (Hidayatullah, 2023). Misalnya dalam tasawuf Amali, Melalui wasiat Guru Sekumpul, terdapat banyak nilai akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat. Meskipun banyak orang telah memahami makna dari nilai-nilai dalam wasiat yang tampak sederhana ini, penerapannya masih sulit dilakukan (Nisa, 2021).

Dalam tasawuf teoritis Abah Guru Sekumpul menjelaskan tentang konsep Insān kāmīl, menurutnya, Nur Muhammad memiliki peran sentral dalam keberlangsungan kehidupan dan makhluk hidup, baik di dunia maupun akhirat. Semua hal, termasuk rezeki, dimensi fisik dan rohani, ilmu dan ‘irfān, kebaikan, serta surga dan neraka beserta

penghuninya, ditentukan dan dibagikan oleh Allah melalui perantaraan Rasulullah, yang diberikan mandat sebagai pemegang mafātīh al-khazā'in, kunci-kunci perbendaharaan Tuhan (Hidayatullah, 2023). Selain itu kedekatan setiap hamba kepada Tuhan menjadikan semua permintaannya hanya akan diutarakan kepada Allah Swt, tidak kepada selain Allah Swt (Luthfi Geufara, 2023). Dan semua pencapaian dalam kehidupan tidak pernah mengandalkan hasil upaya dan jerih payah manusia karena pada hakikatnya hanya Allah Swt-lah yang menentukan semuanya (Waskito P. , 2021). Dalam hal ini Ainun Najdib juga mengajak seluruh manusia khususnya jama'ah Miayah untuk mengembangkan dan menggali potensinya masing-masing sehingga tidak berharap kepada orang lain bahkan kepada Negara, menurutnya cukuplah Allah Swt dan Rasulullah Saw sebagai tempat bergantung (Maujuhan Syah, 2022).

KESIMPULAN

Setelah penulis menganalisa beberapa referensi yang sudah terkumpul baik dalam bahasa Indonesia maupun kitab-kitab yang berbahasa Persia akhirnya penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut.

Dalam pandangan tasawuf di Indonesia seperti Hamzah Fansuri, dan beberapa tokoh tasawuf kontemporer seperti Abah Guru Sekumpul dan Emha Ainun Nadjib, Insān Kāmil adalah lokus manifestasi semua Asmā Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluknya yang lain. Contoh nyata dari manusia sempurna adalah Rasulullah Saw. Kita harus meneladani tindakan Rasulullah Saw. Ini adalah suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan, terutama bagi mereka yang ingin mencapai kesempurnaan. Siapa pun yang dicintai oleh Tuhan harus mengikuti perilaku dan akhlak Nabi agar cinta dan pengetahuannya kepada Nabi Muhammad Saw mencapai kesempurnaan, karena beliau adalah puncak dalam cinta dan ketekunan dalam ilmu tarekat. Begitu juga dalam pandangan tasawuf kontemporer di negeri Persia, Misalnya Imam Khomeini menganggap Insān Kāmil sebagai manifestasi dari al-ism al-a'zham atau Nama yang Agung, yang melingkupi semua nama-nama Allah Swt. Dalam salah-satu karyanya bernama Syarh do'a al-sahr, ia menyatakan bahwa pada hakikatnya al-ism al-a'zham adalah Insān Kāmil yang menjadi khalifah Allah di seluruh alam. Dan contoh yang paling nyata dari konsep Insān Kāmil adalah Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu setiap Sufi yang ingin mencapai suatu kesempurnaan mengenal Allah Swt hendaklah ia mencontoh Rasulullah Saw. Misalnya walaupun Rasulullah Saw telah sampai pada tingkatan yang paling sempurna mengenal Allah Swt tetapi beliau tidak pernah meninggalkan Syariat. Jika seorang Salik benar-benar mencontoh dan mengikuti Rasulullah Saw maka tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan Syariat walaupun ia telah sampai kepada maqam makrifat yang paling sempurna. Semakin sempurna maqam makrifatnya maka semakin giat ia mengamalkan ajaran-ajaran Syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Nadjib, E. (2007). *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ainun Nadjib, E. (2015). *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Yogyakarta: PT. Bentang

Pustaka.

- Ainun Nadjib, E. (2018). *Kiai Hologram*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Al-Ishfahani, R. (1986). *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah Tazar Mushtafa al-Baz.
- Ashkouri, M. F. (2013). *Nazariye Ensan e Kamel dar Erfan e Eslami*. Makrifat.
- Basyrul Muvid, M. (2023). Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial: Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf dan Pengaruh Gerakan Spritual Emha Ainun Nadjib. *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History and Humanities*, vol. 4 no. 1. <https://ejournal.uinsaid.ac.ir/index.php/al-isnad/article/view/7092>
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fansuri, H. (2018). *Asrar al-Arifin*, research and translation by Amir H. Zekrgoo and leyla H. Tajer. Tehran: Mirast e Maktoob.
- Hasan Zadeh Amuli, H. (2019). *Ensan dar Urf e Erfan*. Qom: Soroush.
- Hidayatullah, S. (2023). Dimensi Tafsir Sufistik-Falsafi Guru Sekumpul dalam Risalah Wasilah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 23 no. 1. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/2138>
- Khomeini, R. M. (2006). *Syar e dua Sahr*. Tehran: Muaseseh Tanzhim va Nasyr atsar e Emam Khomeini.
- Luthfi Geufara, R. (2023). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 1 no. 6. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/356>
- Mansur Larijani, I. (2019). *Erfan e Eslami*. Tehran: Sazeman e Tabghligat e Eslami.
- Maujuhan Syah, A. (2022). Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib Dalam Buku *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2 no. 1. <https://www.ejournal.insud.ac.ir/index.php/bki/article/view/145>
- Munawir, Z. A. (1997). *Kamus Almunawir Arab-Indonsia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muthahhari, M. (2005). *Erfan e Hafezh*. Tehran: Bunyād e elmī va Farhang e Syahid Muthahhari.
- Muthahhari, M. (2012). *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Pandangan Filosofis*. Jakarta: Sadra Press.
- Nasafi, A. (1998). *Ensan e Kamel*, diterjemahkan ke bahasa Persia oleh Sayyid Dziauddin DehSyarif. Tehran: Thuhuri.
- Nikmatullah Kermani, S. N. (2012). *Risail Fushushiyah*. Qom: Entisyarat e Ayat e Esyraq.
- Nisa, K. (2021). Nilai Sufistik Pada 13 Wasiat Guru Sekumpul dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 3 no. 1. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/4960>
- Rahimiyan, S. (2009). *Mabani Erfan e Nazhari*. Tehran: Sazeman Mutaleeh Va Tadvin Ketab e Ulum e Ensani.
- Rajai Bukharai, A. (1996). *Farhang e Asy'ar e Hafezh*. Tehran: Entisyarat e Elmi.
- Saepullah, A. (2021). *Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern*. Turast: Jurnal Penelitian dan

- Pengabdian vol. 9 no. 1.
<https://ejournal.uinib.ac.ir/jurnal/index.php/turast/article/view/1828>
- Sajjadi, S. (2004). Farhang e Estilahat Va Ta'birat e Erfani. . Tehran: Thuhuri.
- Syahla, Y. P. (2012). vilayat e Takwini az Didqah e Qadhāi Saed qomi va Emam Khomeini. Tehran: Muaseseh e Tanzhim va Nasyr e Atsar e Emam Khomeini.
- Waskito, P. (2021). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim di Era Modern. Jurnal el-Tarbawi, vol. 14 no. 1.
<https://journal.uii.ac.ir/Tarbawi/article/view/20108>
- Wiwaha, K. S. (2024). Urgensi Mencapai Insān kāmīl di Zaman Modern: Studi Pemikiran Ibnu Arabi. Jurnal Penelitian Agama Vol. 20 no. 1.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/10944>
- Yazdan Panah, Y. (2014). Mabāni va usūli erfān e nazharī. Qom: Muaseseh Va Pazuhesyi Emam Khomeini.